



Studi Kasus: Efektivitas Penerapan Terapi Manajemen Diri dalam Mengatasi Halusinasi Pendengaran pada Pasien

Dea Ananda¹, Sri Novitayani², Martina³

Universitas Syiah Kuala^{1,2,3}

e-mail: deaanandaaa604@gmail.com

Abstract

Hallucination is one of the common symptoms experienced by patients with mental disorders. If hallucinations are not promptly addressed, they can pose risks to the safety of the patient and others, including actions to harm others and oneself, as well as suicide attempts. The method used is a case study with interviews and observations. This case study aims to determine the influence of self-management therapy on auditory hallucinations. The intervention carried out is the implementation of self-management therapy. The evaluation results show a reduction in the intensity of hallucinations experienced by the patient, from previously experiencing four times a day to twice a day after receiving therapy. The conclusion of this case study is that the implementation of self-management therapy is able to control hallucinations and patients become calmer and more comfortable. It is hoped that the hospital can provide facilities that are an integral part of self-management therapy, such as volleyball fields, gardening areas, and various other facilities. Physical activities like playing volleyball or gardening have been proven to have positive effects in reducing stress and anxiety levels, which in turn may help reduce hallucination occurrences in patients. The provision of these facilities as part of the self-management therapy program is expected to make a significant contribution to improving the quality of care and enhancing the patients' conditions.

Keywords: Schizophrenia, Hallucinations, Self-Management.

Abstrak

Halusinasi merupakan salah satu gejala yang umum dialami pasien gangguan jiwa. Apabila halusinasi tidak ditangani segera maka akan menimbulkan risiko terhadap keamanan diri pasien dan orang lain diantaranya tindakan menyakiti orang lain dan diri sendiri, serta melakukan percobaan bunuh diri. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan wawancara dan observasi. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari terapi manajemen diri terhadap halusinasi pendengaran. Intervensi yang dilakukan adalah penerapan terapi manajemen diri. Hasil evaluasi yang didapatkan adanya pengurangan intensitas halusinasi yang dialami oleh pasien yaitu dari yang sebelumnya pasien merasakan empat kali per harinya menjadi dua kali per harinya setelah diberikan terapi. Kesimpulan dari studi kasus ini adalah penerapan terapi manajemen diri mampu mengontrol halusinasi serta pasien menjadi lebih tenang dan nyaman. Diharapkan rumah sakit dapat menyediakan fasilitas-fasilitas yang menjadi bagian integral dari terapi manajemen mandiri, seperti lapangan voli, ladang untuk berkebun, dan berbagai fasilitas lainnya. Aktivitas fisik seperti bermain voli atau berkebun telah terbukti memiliki efek positif dalam mengurangi tingkat stres dan kecemasan, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi kejadian halusinasi pada pasien. Penyediaan fasilitas-fasilitas ini sebagai bagian dari program terapi manajemen mandiri diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas perawatan dan memperbaiki kondisi pasien.

Kata kunci: Skizofrenia, Halusinasi, Self Management.

PENDAHULUAN

Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana seseorang mendengar, merasakan, mencium, atau melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi yang paling sering dilaporkan pada pasien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran dan visual, dengan perkiraan prevalensi masing-masing berkisar antara 15% hingga 60%, sedangkan prevalensi halusinasi penciuman dan pengecapan diperkirakan lebih rendah yaitu 15% hingga 27% (Birnie, Stewart, and Kolliakou, 2018). Pada penderita halusinasi, jika tidak cepat ditangani maka dapat menimbulkan masalah yang lebih serius. Efek halusinasi pada pasien skizofrenia termasuk perilaku kekerasan yang mungkin ditujukan pada diri sendiri atau orang lain, peningkatan risiko bunuh diri, gangguan kemampuan berinteraksi, dan kerusakan komunikasi verbal dan nonverbal. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi untuk mengatasi ilusi tersebut (Amira, Sriati, Hendrawati, and Yunita, 2021).

Dalam menjalankan tugas sebagai pemberi keperawatan, perawat menerapkan strategi pelaksanaan halusinasi untuk membantu mengurangi dampak halusinasi yang dialami pasien, termasuk suara mencela yang didengarnya, dengan melatih pasien untuk meminum obat secara teratur, dengan cara berbicara dengan orang-orang di sekitar dan melakukan kegiatan yang direncanakan berdasarkan apa yang telah dilakukan bersama. Namun jika menjumpai pasien yang sudah keluar masuk rumah sakit jiwa, tentunya perlu memiliki strategi yang lebih efektif dalam menyembuhkan pasien tersebut (Amira, Sriati, Hendrawati, and Yunita, 2021).

Salah satu strategi yang lebih efektif dalam pengobatan pasien halusinasi adalah dengan memberikan terapi manajemen diri dari penelitian (Sayied and Ahmed, 2017) yaitu penatalaksanaan terkait strategi manajemen diri atau penanganan diri sendiri untuk mengontrol halusinasi mereka. Terapi ini dilakukan selama 4 hari dengan durasi 10-20 menit ketika pasien mendengar suara-suara palsu dan ketika waktu luang. Hasil penelitian yang didapatkan adalah terjadinya peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Pasien menggunakan strategi manajemen diri untuk mengurangi keparahan halusinasi pendengaran dan membantu mereka mengatasi dan berhasil dalam menangani penyakit mereka sendiri. Pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran harus dilatih tentang strategi koping manajemen diri untuk mengendalikan halusinasi mereka.

Menurut (Ashry and Abdel, 2015) mengemukakan salah satu terapi yang mencoba mengatasi halusinasi berupa self-management yaitu (isi, waktu, frekuensi, respon, situasi yang dapat menimbulkan halusinasi), mengajarkan dan mengontrol halusinasi dengan menghardik, melatih pasien mengendalikan halusinasi dengan mengajarkan kegiatan terjadwal, melakukan pendidikan kesehatan tentang penggunaan obat secara teratur, mengajarkan

pasien mendengarkan musik dan menonton televisi untuk mengalihkan diri dari halusinasi, melatih pasien menggunakan penyumbat telinga untuk mengendalikan halusinasi, mengajarkan pasien teknik relaksasi, seperti istirahat, olahraga, terlibat dalam aktivitas, mengajari pasien untuk melakukan hal yang mereka sukai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien mampu secara mandiri menerapkan strategi manajemen mandiri untuk mengurangi karakteristik dan tingkat keparahan halusinasi pendengarannya, dan gejala-gejala tersebut berkurang secara signifikan.

Penelitian (Tsai and Chen, 2006) mengemukakan bahwa pasien skizofrenia efektif menggunakan strategi manajemen diri untuk menangani mengurangi halusinasi pendengaran. Strategi yang digunakan oleh pasien ini antara lain mengabaikan halusinasi pendengaran, seperti mendengarkan musik, menonton TV, mengikuti aktivitas, atau berbicara dengan orang lain dapat membantu mengalihkan perhatian Anda dari halusinasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggunakan terapi ini pada pasien halusinasi yang mengalami rehospitalisasi lebih dari 4 kali. Salah satu kasus yang menarik perhatian penulis adalah seorang pasien dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran dengan riwayat rehospitalisasi lima kali sejak tahun 2008, mendengar bisikan yang mengancam untuk menyakiti orang lain, dan pernah mengalami kekerasan fisik dan menggunakan NAPZA.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang didapatkan pada pasien berinisial Tn. M berumur 43 tahun, jenis kelamin laki-laki, dirawat sejak November 2022, sebelumnya dan saat ini merupakan rawatan yang ke-5 sejak tahun 2008. Pasien diantar oleh keluarga ke Rumah Sakit Jiwa Aceh dengan keluhan mengamuk, marah-marah, bicara kacau, bicara sendiri, keluyuran, sulit tidur di malam hari dan meresahkan warga. Pasien mengatakan saat ini masih mendengar suara-suara tidak jelas dan terkadang suara tertawa ditelinga, serta suara yang sering menggangukannya sebelumnya saat masih di rumah, pasien mengatakan pernah mendengar bisikan suara untuk menyakiti orang lain. Pasien mengatakan pertama sekali masuk rumah sakit jiwa pada usia 28 tahun. Sebelumnya penyebab pasien halusinasi dan dibawa pertama kali ke rumah sakit jiwa karena pernah dipukul pada masa konflik dan menggunakan narkoba jenis ganja.

Hasil observasi didapatkan pasien tampak tiba-tiba menutup telinganya saat suara bisikan muncul dan pasien tampak gelisah. Pasien terapi obat Abilify 10 mg 1x1, Trifluperazine 3x1, Trihexyphenidyl (THF) 2x1 dan Diazepam 2 mg 1x1. Berdasarkan data- data yang diperoleh dari hasil pengkajian dapat ditegakkan diagnosa keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran. Strategi manajemen diri yang diterapkan untuk mengurangi keparahan halusinasi pendengaran pada kasus Tn. M meliputi :

1. Mengidentifikasi jenis halusinasi (isi, waktu, frekuensi, respon, situasi yang dapat menimbulkan halusinasi dan mengajarkan cara menghardik)
2. Mengajarkan dan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik
3. Melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara melakukan kegiatan terjadwal.
4. Melakukan pendidikan kesehatan tentang penggunaan obat secara teratur
5. Mengajarkan pasien mendengarkan musik dan menonton televisi untuk mengalihkan diri dari halusinasi
6. Melatih pasien menggunakan penyumbat telinga dengan menggunakan kapas untuk mengendalikan halusinasi
7. Mengajarkan pasien teknik relaksasi, seperti istirahat, tarik nafas dalam, dan olahraga.
8. Mengajarkan pasien untuk melakukan hal yang mereka sukai.

Studi kasus ini merupakan studi yang bermaksud untuk menggambarkan masalah asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Studi kasus ini mulai dilakukan pada tanggal 24 Februari 2023 dengan melakukan asuhan keperawatan dari pengkajian, analisa data, penegakan diagnosa keperawatan, penyusunan intervensi, pelaksanaan implemen- tasi dan evaluasi keperawatan.

PEMBAHASAN

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu jenis halusinasi yang banyak dialami oleh pasien skizofrenia. Halusinasi pendengaran meliputi mendengar suara-suara, mengejek, tertawa, mengancam, menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang terkadang hal berbahaya. Perilaku yang muncul antara lain mengarahkan telinga ke sumber suara, berbicara atau tertawa sendiri, marah tanpa alasan, menutup telinga, bergumam pelan, dan menggerakkan tangan (Setyani and Dewi, 2019).

Pada kasus ini Tn. M mengalami penurunan intensitas halusinasi setelah diterapkan terapi manajemen diri. Intervensi keperawatan yang diberikan pada Tn.M adalah terapi manajemen diri yang terdiri dari mengidentifikasi jenis halusinasi, mengajarkan dan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara melakukan kegiatan terjadwal, melakukan pendidikan kesehatan tentang penggunaan obat secara teratur, mengajarkan pasien mendengarkan music, menonton televisi untuk mengalihkan diri dari halusinasi, melatih pasien menggunakan penyumbat telinga untuk mengendalikan halusinasi, mengajarkan pasien teknik relaksasi, seperti istirahat, mengajari teknik tarik nafas dalam, olahraga, terlibat dalam aktivitas, mengajari pasien untuk melakukan hal yang mereka sukai. Penatalaksanaan terapi manajemen diri yang pertama ialah menyampaikan terapi halusinasi kepada Tn.M, secara spesifik seperti mengidentifikasi jenis halusinasi yang meliputi isi, durasi, frekuensi, durasi, dan respon halusinasi.

Selama terapi, pasien menyadari bahwa suara itu bukan bagian dari dirinya. Pasien tersebut mengatakan bahwa dia diajari untuk mengendalikan halusinasinya dengan menghardiknya, namun belum pernah melakukannya dengan mendengarkan suara-suara. Oleh karena itu penulis melatih kembali cara menghardik halusinasi yaitu dengan menutup telinga terlebih dahulu jika mendengar suara, menggunakan penutup telinga untuk mengendalikan halusinasi, mengucapkan kalimat hardikan "Pergi!" Pergi! Kamu suara palsu, jangan ganggu saya" dan mengajarkan teknik relaksasi seperti pernapasan dalam untuk menjernihkan pikiran pasien.

Penelitian (Nafiatun et all., 2020) menyatakan mengontrol halusinasi dengan menghardik halusinasi merupakan tindakan yang dilakukan bertujuan untuk membantu pasien mengenali halusinasi yang dialaminya dan mengajarnya mengendalikan halusinasi dengan cara menghardiknya. Menerapkan teknik menghardik dengan bimbingan yang konsisten dapat mengurangi halusinasi. Teknik menghardik ini juga terbukti meningkatkan kemampuan adaptasi individu dalam melawan halusinasi pendengaran untuk membantu pasien mempertahankan kemampuan beradaptasi. Teknik menghardik telah terbukti mengurangi tanda dan gejala serta meningkatkan kemungkinan seseorang untuk mengontrol kejadian halusinasi. Hal ini membuktikan bahwa dalam pencegahan dan pengobatan halusinasi, menghardik mempunyai pengaruh yang sangat baik terhadap pasien halusinasi.

Pasien mengatakan masuk ke rumah sakit jiwa untuk kelima kalinya, dikarenakan pasien tidak meminum obat dan menganggap dirinya sudah sehat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Emsley et all., 2013) menemukan bahwa faktor risiko paling umum untuk kambuh pada pasien skizofrenia adalah penghentian pengobatan antipsikotik. Dalam keadaan klinis, penghentian pengobatan sering terjadi, terutama pada tahap awal penyakit. Mengingat risiko yang ada, meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mencegah kekambuhan ditekankan sebagai faktor kunci dalam pengobatan skizofrenia. Penerapan terapi manajemen diri berikutnya ialah dimana pasien meminum obatnya secara teratur, yaitu dengan bertanya terkait obat yang diminum pasien. Tn.M salah menyebutkan nama obatnya, namun mampu mengenali warna obatnya. Setelah mendengarkan cerita pasien, penulis menjelaskan obat yang diminum oleh pasien. Penulis menjelaskan bahwa tangan gemetar dan pusing merupakan efek samping obat, namun hanya berlangsung dalam waktu singkat. Pasien juga mengatakan bahwa ia terkadang merasa mengantuk, sehingga penulis menyarankan pasien untuk istirahat jika mengalami efek samping pengobatan.

Menurut (Videbeck, 2020) mengatakan bahwa gejala skizofrenia muncul karena adanya ketidakseimbangan neurotransmitter diantaranya dopamin, serotonin, norepinephrine, asetilkolin dan GABA.

Psikofarmaka atau obat-obatan yang diperlukan untuk menyeimbangkan kembali neurotransmitter tersebut agar gejala skizofrenia berkurang. Pasien mendapatkan terapi obat Abilify 10 mg 1x1, Trifluperazine 3x1, Trihexyphenidyl 2x1 dan Diazepam 2 mg 1x1. Terapi manajemen diri selanjutnya ialah bercakap-cakap dengan orang lain yang bertujuan untuk mengontrol halusinasi. Dalam hal ini perkembangan pasien sudah cukup bagus dikarenakan sudah sering diajarkan sebelumnya oleh penulis selama 4 kali di rawat di rumah sakit dan sudah mempraktekkan hal tersebut selama dalam ruangan. Hanya saja, penulis menekankan kembali kepada pasien untuk melakukan hal tersebut jika halusinasi pendengaran kembali muncul. Teknik berbicara dengan orang lain digunakan sebagai pengalih perhatian atau distraksi agar pasien tidak melakukan perintah berbahaya yang dapat diterima dari bisikan yang terjadi karena halusinasi. Sesuai dengan penelitian (Pastari et all., 2021), percakapan ini efektif mengendalikan halusinasi pendengaran. Semua pasien mampu mengidentifikasi isi halusinasi, waktu terjadinya, situasi yang menyebabkan halusinasi, dan menjelaskan manfaat berbicara sebagai upaya mengendalikan halusinasi. Kemampuan pasien mengendalikan halusinasinya dikatakan meningkat setelah dilatih cara berbicara dengan orang lain. Hal ini juga didukung oleh (Larasaty and Hargiana, 2019) yang menyatakan bahwa berbicara adalah cara paling efektif untuk mengendalikan halusinasi karena membuat pasien fokus pada percakapan dan mencegah mereka berinteraksi dengan halusinasinya.

Terapi manajemen diri berikutnya adalah dengan memberikan terapi musik kepada pasien. Menurut (Ningsih and Hidayati, 2023) menyatakan bahwa halusinasi pendengaran dapat dikendalikan dengan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi non farmakologi adalah pemberian terapi musik karena tidak menimbulkan efek samping atau gejala lainnya. Hasil penelitian (Ningsih and Hidayati, 2023) menunjukkan bahwa terapi musik berdampak pada pengendalian halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Terapi musik adalah terapi yang sangat efektif dalam mengobati penderita psikosis, halusinasi visual dan pendengaran. Terapi musik bertujuan untuk memunculkan perasaan tenang, membantu mengendalikan emosi, dan mengurangi halusinasi pendengaran. Selain itu, terapi musik dapat meningkatkan konsentrasi.

Terapi manajemen berikutnya ialah mengajarkan pasien untuk melakukan hal yang disukai oleh pasien, yaitu menggambar. Menurut penelitian (Muthmainnah et all., 2023) menyatakan bahwa terapi menggambar merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Bahan menggambar dapat berupa pensil, kapur tulis, warna, cat, kertas, alat mewarnai. Terapi menggambar juga merupakan terapi yang mendorong seseorang untuk mengekspresikan dan memahami emosinya melalui ekspresi artistik dan melalui proses kreatif sehingga dapat

meningkatkan fungsi kognitif, produktif, dan motorik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi menggambar efektif dalam membantu meningkatkan pengendalian halusinasi, dan terapi menggambar dapat membantu mengurangi tanda dan gejala halusinasi yang dialami pasien.

Terapi manajemen diri merupakan terapi yang berguna untuk mengontrol halusinasi pada penderita skizofrenia. Sehingga terapi ini cocok diberikan untuk intervensi keperawatan yang dilaksanakan pada pasien dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran. Terapi manajemen diri yang ditawarkan meliputi melatih pasien untuk melakukan aktivitas yang terjadwal, dimana pasien dilatih bagaimana mengatur jadwal mulai dari bangun pagi hingga tidur malam, termasuk aktivitas yang berhubungan dengan mandi, makan, berolahraga, dan berolahraga untuk mencegah halusinasi, teknik relaksasi, pengobatan teratur, mendengarkan musik dan menggambar (hal-hal yang disukai pasien), berolahraga (senam), menonton TV, dan mengobrol dengan orang lain.

Tabel 1
Intensitas Halusinasi Selama Intervensi Yang Diberikan

Hari ke	Durasi Halusinasi (menit)	Frekuensi Hasil (kali/perhari)
1	4	4
2	3	3
3	3	2
4	2	2

Sumber: Data Primer, 2023

KESIMPULAN

Kesimpulan pada studi kasus ini adalah strategi penerapan terapi manajemen diri mampu mengontrol tanda dan gejala dari halusinasi pendengaran yang dirasakan pasien, yakni dengan adanya pengurangan intensitas halusinasi yang dialami oleh pasien yaitu dari yang sebelumnya pasien merasakan 4 kali per harinya menjadi 2 kali per harinya setelah diberikan terapi manajemen diri. Diharapkan Rumah Sakit Jiwa Aceh dapat memperluas fasilitas yang tersedia untuk mendukung program kegiatan terjadwal yang merupakan bagian dari terapi manajemen mandiri. Fasilitas tambahan seperti lapangan voli, ladang untuk berkebun, dan fasilitas lainnya diharapkan dapat disediakan sebagai bagian dari program terjadwal ini. Melalui program ini, diharapkan pasien dapat terlibat dalam berbagai aktivitas yang bermanfaat dan memberikan pengalaman positif, yang pada akhirnya dapat membantu menurunkan kejadian halusinasi. Aktivitas-aktivitas ini juga dapat berkontribusi dalam mengurangi tingkat stres dan kecemasan, serta meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan bagi pasien. Dengan demikian, penyediaan fasilitas tambahan ini diharapkan dapat memperkuat efektivitas program terapi manajemen mandiri dan secara signifikan membantu dalam penanganan pasien di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amira, I., Sriati, A., Hendrawati, H., and Yuniar, N. (2021). Literature Review: Intervensi atau perawatan bagi pasien dewasa yang mengalami halusinasi interventions or treatments for adult patients with hallucinations. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 21(2), 274. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v21i2.759>
- Ashry, N, and Abdel, M., (2015). Research article self management strategies to control auditory hallucinations among patients with schizophrenia. *International Journal of Current Research* 7, (5), 16147-16156. Available online at <http://www.journalcra.com>
- Birnie, K. I., Stewart, R., and Kolliakou, A. (2018). Recorded atypical hallucinations in psychotic and affective disorders and associations with non-benzodiazepine hypnotic use: The South London and Maudsley case register. *Bio Medic Journal Open*, 8(9), 1-7. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-025216>
- Emsley, R., Chiliza, B., Asmal, L., and Harvey, B. H. (2013). The nature of relapse in schizophrenia. *Bio Med Central Psychiatry*, 13, 1-8. <https://doi.org/10.1186/1471-244X-13-50>
- Larasaty, L., and Hargiana, G. (2019). Manfaat bercakap-cakap dalam peer support pada klien dengan gangguan sensori persepsi: halusinasi pendengaran. *Jurnal Kesehatan Akademi Keperawatan Ngesti Waluyo*, 8(1), 2-8.
- Muthmainnah, Syisnawati, Rasmawati, Sutria,E., Hernah. (2023). Terapi menggambar menurunkan tanda dan gejala pasien skizofrenia dengan halusinasi. *Journal Of Nursing Innovation*, 2(3), 97-101. <https://doi.org/10.61923/jni.v2i3.20>
- Nafiatun, S., Susilaningsih, I., and Rusminah. (2020). Penerapan teknik menghardik pada Tn.J dengan masalah halusinasi. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 6(1), 15-24.
- Ningsih, D.A, and Hidayati, E. (2023) Aplikasi terapi musik terhadap halusinasi pendengaran pasien skizofrenia: studi kasus. *Jurnal Holistic Nursing Care Approach*, 3(2), 58-64. <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i2.12812>
- Pastari, M., Kusumawaty, I., and Yunike, Y. (2020). Penyegaran kader kesehatan jiwa mengenai deteksi dini gangguan jiwa dan cara merawat

penderita gangguan jiwa. *Journal of Community Engagement In Health*, 3(1), 25–28 .

Setyani, and Dewi, S. (2019). Asuhan keperawatan jiwa pada klien halusinasi pendengaran terintegrasi dengan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Juanda Samarinda.

Tsai, Y. F., and Chen, C. Y. (2006). Self-care symptom management strategies for auditory hallucinations among patients with schizophrenia in Taiwan. *Applied Nursing Research*, 19(4), 191–196. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2005.07.008>

Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric mental health nursing*. China: Wolters Kluwer

Waters, F., and Fernyhough, C. (2017). Hallucinations: A systematic review of points of similarity and difference across diagnostic classes. *Schizophrenia Bulletin*, 43(1), 32–43. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbw132>

World Health Organization. (2019). Schizophrenia. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>, diakses pada tanggal 10 Mei 2023.

Yusuf, A., Fitryasari, R., and Endang N, H. (2015). *Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.